

## Efforts to increase physical capabilities ground motor children aged 5-6 years through rhythmic gymnastics

Tri Suprijatni<sup>1</sup>, Sopiah<sup>2</sup>, Saat Syafaat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Early Childhood Education, Universitas Muhammad Husni Thamrin, Indonesia

\*Corresponding author email: [trisuprijatni@gmail.com](mailto:trisuprijatni@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Received:</b></p> <p><b>Revise:</b></p> <p><b>Accepted:</b></p> <p><b>Publisher:</b> Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jl. Raya Pondok Gede No.23-25 East Jakarta 13550, Website: <a href="http://thamrin.ac.id">thamrin.ac.id</a></p>	<p><i>This study aims to improve the gross motor skills of children aged 5-6 years through rhythmic gymnastics at PAUD Wijaya Kusuma Sukmajaya Depok. The research method used is action research with Kemmis and Mc. Taggart models with stages of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The research was carried out in 2 cycles and each cycle consisted of 2 meetings. The subjects of this study were all students of class B in the second semester of the Wijaya Kusuma PAUD Post. The object of research is the improvement of gross motor skills of children aged 5-6 years. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the increase in gross motor skills of children in group B in PAUD Wijaya Kusuma with the number of research subjects as many as 13 children got an average score of 47.58%, in the first cycle it increased to 70.63% and in the second cycle increased to 81.44%. Based on the results of the study, it can be concluded that rhythmic gymnastics can improve gross motor skills of children aged 5-6 years at PAUD Wijaya Kusuma, Depok.</i></p> <p><i>Keywords: gross motor skills, rhythmic gymnastics, classroom action research</i></p> <p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui senam irama di PAUD Wijaya Kusuma Sukmajaya Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (action research) dengan Model Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B semester 2 Pos PAUD Wijaya Kusuma. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di PAUD Wijaya Kusuma dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 13 anak mendapatkan rata-rata skor 47,58%, pada siklus I meningkat menjadi 70,63% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,44%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan senam irama dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di PAUD Wijaya Kusuma, Depok. Kata kunci: kemampuan motorik kasar, senam irama, penelitian tindakan kelas</p>

## PENDAHULUAN

Pendidikan moral, value, soft skill, hard skill, insan kamil, dan memanusiakan manusia merupakan sebuah proses transfer of knowledge . Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan menjadi pembuka cakrawala berfikir dari jumudisme menjadi manusia bernalar kritis dengan menggunakan ilmu yang telah dikuasai untuk kemasalahatan umat yang berlaku sepanjang masa mulai dari ayunan sampai liang lahat (UU No.20 Tahun 2003).

*National Association for Early Childhood Education (NAEYC)* menjelaskan bahwa PAUD adalah suatu pendidikan yang memadukan antara bermain dengan pembelajaran sehari-hari dengan memperhatikan perkembangan anak, seperti bagaimana cara makan dan minum, sikap terhadap hewan, kontak dengan anggota keluarga (Suryana, 2016:25). Pendidikan anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan diantaranya pengembangan sosio emosional, kemampuan psikomotorik, kemampuan efektif, kemampuan kognitif dan kemampuan dalam memahami religiusitas, yang kesemuanya itu membutuhkan stimulasi agar terlihat perkembangan pada anak.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek pendidikan anak usia dini. Menurut Gallahue dalam (Syah, 2014) motorik berasal dari kata “motor” yang merupakan suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (*movement*) yang didasari oleh proses motorik dari suatu Tindakan kulminasi. Zulkifli dalam (Samsudin, 2008) menjelaskan dalam terdapat tiga unsur dalam perkembangan motorik yang menentukan yaitu otot, saraf dan otak yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Sujiono (2013) menyatakan bahwa perkembangan anak sejak lahir sampai dengan lima tahun memiliki perilaku yang melibatkan berbagai aspek suatu perubahan pada perkembangan motorik. Keterampilan otot-otot besar seperti pada lengan, kaki, dan batang tubuh dengan kegiatan berjalan dan melompat merupakan sebuah keterampilan motorik kasar (Desmita, 2013: 97-99).

Aspek yang harus diamati dalam mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini melalui kegiatan senam irama untuk mencapai keseimbangan, kekuatan, kelincahan, koordinasi, fleksibel, kecepatan, ketepatan dan kerjasama dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Bucher dan Reade dalam Montolalu (2014) mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan motorik kasar perlu dipraktekkan dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini. Kegiatan yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang dan asik baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya dengan menggunakan alat atau melakukan permainan bagi anak merupakan pembelajaran anak usia dini prasekolah dalam metode bermain.

Perubahan yang terjadi pada anak sejak lahir sampai umur lima tahun pada keterampilan motoriknya adalah kemampuan motorik kasar yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik berupa anak mau menggerakkan tubuh, melakukan gerak berjalan, melompat, koordinasi tangan, kepala, tangan dan kaki (Wahono.,et all. 2022: 19).

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Wijaya Kusuma kurangnya stimulasi senam irama karena kurang terkoordinasinya gerakan senam irama dengan baik pada anak dalam melatih motorik kasarnya. Menurut Andriyani (2017:7) senam yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama menggunakan alat maupun tanpa alat disebut dengan senam irama ataupun senam ritmik. Gada, tongkat, simpai, pita, bola, topi dan lain-lainnya adalah alat yang digunakan untuk senam irama. Agar anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar dalam senam irama secara baik dan spontan seperti berjalan, berlari,

meloncat dan mengayun tangan maka guru dapat memberikan latihan senam irama (Samsudin, 2008).

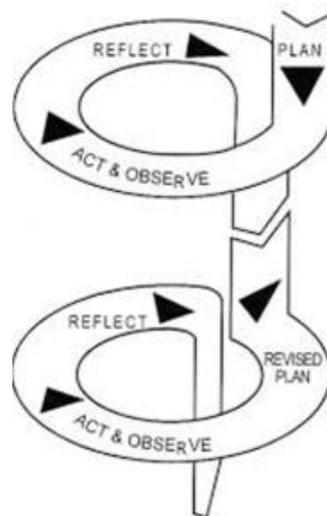
Latar belakang dan pengamatan yang peneliti lakukan di Pos PAUD Wijaya Kusuma Kota Depok, setiap hari kamis kegiatan senam irama dilakukan dengan jumlah siswa 10 orang yang terdiri dari kelompok A berjumlah 5 orang dan B berjumlah 5 orang. Dalam kegiatan senam irama sebagian besar anak belum dapat mengikuti gerakan secara baik dan benar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Irama di PAUD Wijaya Kusuma Kota Depok”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “seberapa besar peningkatan senam irama pada perkembangan fisik motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Wijaya Kusuma Kota Depok?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah senam irama dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Wijaya Kusuma Kota Depok.

## METODE

Penelitian tindakan (*action research*) dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan. Untuk mengatasi suatu permasalahan biasanya penelitian tindakan digunakan pendidik untuk meningkatkan kualitas tindakan. Penelitian tindakan menurut Elliot dalam (Huda, 2015), bertujuan yang di dalamnya meningkatkan kualitas tindakan penelitian terhadap situasi sosial. Penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Pada hakikatnya model Kemmis dan Mc Taggart berupa perangkat-perangkat yang dalam satu perangkatnya terdiri dari perencanaan, Tindakan, pengamatan, dan refleksi yang keempatnya merupakan satu siklus (Taniredja, et all, 2013).

Seluruh tahap dalam penelitian tindakan kelas membentuk disain siklus sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kemmis dan McTaggart (Taniredja et al., 2013)

Pelaksanaan penelitian bertempat di Pos PAUD Wijaya Kusuma RW 012 yang beralamat di Jl. Rinjani VI Rt 001/012 Kelurahan Abadi Jaya Kecamatan Sukmajaya Depok Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Metode Observasi dan dokumentasi adalah strategi yang digunakan oleh peneliti. Menurut Ari kunto dan kawan-kawan (2015) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Pra Penelitian

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Awal Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B

No	Komponen		Persentase
1.	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan pemanasan	52,63%
		Latihan inti	49,14%
2.	Kelenturan	Latihan pemanasan	50,98%
		Latihan inti	45,72%
		Latihan pendinginan	39,45%
Rata-rata			47,58%

Dari data pra penelitian hasil observasi kondisi awal diperoleh hasil rata-rata sebesar 47,58%. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa pada kondisi awal dalam komponen koordinasi lengan dan kaki dan kelenturan pada keseluruhan kegiatan latihan pemanasan dalam kriteria terampil, latihan inti dengan hasil kurang terampil dan pendinginan belum terampil.

### Siklus I Pertemuan Pertama

Tabel 1. Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus I pertemuan pertama

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	73,48%
		Latihan Inti	78,62%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	71,77%
		Latihan Inti	70,50%
		Latihan Pendinginan	75,07%
Rata-rata			73,88%

Hasil dari rekapitulasi keterampilan motorik kasar yang didapatkan pada pertemuan pertama siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,88%. Kesimpulan dari data yang didapat pada pertemuan pertama keseluruhan anak kelompok B terhadap koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan dalam kegiatan latihan pemanasan, inti dan pendinginan sudah cukup baik.

Tabel 2. Perbandingan keterampilan motorik kasar kondisi awal dengan pertemuan pertama siklus I

No	Komponen		Kondisi Awal	Pertemuan
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	52,63%	54,97%
		Latihan Inti	49,14%	57,68%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	50,98%	53,83%
		Latihan Inti	45,72%	58,96%
		Latihan	39,45%	65,55%

Rata-rata	47,58%	58,20%
-----------	--------	--------

Dari tabel diatas setelah adanya tindakan saat kondisi awal pada siklus I pertemuan pertama diatas bahwa keterampilan motorik kasar pada kelompok B secara keseluruhan adanya peningkatan dengan hasil 41,60% dengan kategori cukup. Dari hasil rekapitulasi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan pemanasan, inti dan pendinginan dalam kriteria baik.

Tabel 3. Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus I pertemuan kedua

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	60,57%
		Latihan Inti	61,52%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	61,52%
		Latihan Inti	63,23%
		Latihan Pendinginan	65,92%
Rata-rata			62,55%

Hasil yang dicapai secara keseluruhan pada komponen koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan pada kelompok B diperoleh nilai rata-rata 62,55%. Sehingga dapat diketahui pada komponen koordinasi lengan dan kaki dan kelenturan sudah terampil.

Tabel 4. Perbandingan keterampilan motorik kasar siklus I pertemuan pertama dengan pertemuan kedua

No	Komponen		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	54,97%	60,57%
		Latihan Inti	57,68%	61,52%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	53,83%	61,52%
		Latihan Inti	58,96%	63,23%
		Latihan Pendinginan	65,55%	65,92%
Rata-rata			58,20%	62,55%

Dari data diatas melalui perbandingan yang dilakukan setelah dilakukannya tindakan penelitian siklus I pertemuan pertama dan kedua diketahui keterampilan motorik kasar kelompok B pada koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan mengalami peningkatan dengan hasil masuk dalam kriteria baik.

Tabel 5. Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus I pertemuan ketiga

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	67,51%
		Latihan Inti	75,19%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	68,07%
		Latihan Inti	71,35%
		Latihan Pendinginan	71,05%
Rata-rata			70,63%

Berdasarkan observasi pada siklus I pertemuan ketiga diperoleh hasil rata-rata 70,63% pada komponen koordinasi lengan kaki dan kelenturan. Hasil rekapitulasi keterampilan motorik kasar pertemuan ketiga pada siklus I pada kegiatan pemanasan, inti dan pendinginan dapat disimpulkan secara keseluruhan kelompok B dalam kriteria terampil.

Tabel 6. Perbandingan keterampilan motorik kasar Siklus I pertemuan kedua dengan pertemuan ketiga

No	Komponen		Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	60,57%	67,51%
		Latihan Inti	61,52%	75,19%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	61,52%	68,07%
		Latihan Inti	63,23%	71,35%
		Latihan Pendinginan	65,92%	71,05%
Rata-rata			62,55%	70,63%

Melalui perbandingan yang dilakukan pada tabel diatas setelah dilakukannya tindakan penelitian siklus I antara pertemuan pertama dan kedua diketahui secara keseluruhan pada kelompok B keterampilan motorik kasar pada koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan masuk ke dalam kriteria baik karena mengalami peningkatan.

Tabel 7. Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus II pertemuan pertama

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	73,48%
		Latihan Inti	78,62%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	71,77%
		Latihan Inti	70,50%
		Latihan Pendinginan	75,07%
Rata-rata			73,88%

Berdasarkan observasi pada siklus I pertemuan ketiga diperoleh hasil rata-rata 73,88% pada komponen koordinasi lengan kaki serta kelenturan. Hasil rekapitulasi keterampilan motorik kasar pertemuan ketiga pada siklus I pada kegiatan pemanasan, inti dan pendinginan dapat disimpulkan secara keseluruhan kelompok B dalam kriteria terampil.

Tabel 8. Perbandingan keterampilan motorik kasar siklus I pertemuan ketiga dengan siklus II pertemuan pertama

No	Komponen		Siklus I pertemuan ke 3	Siklus II pertemuan ke 1
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	67,51%	73,48%
		Latihan Inti	75,19%	78,62%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	68,07%	71,77%
		Latihan Inti	71,35%	70,50%
		Latihan Pendinginan	71,05%	75,07%
Rata-rata			70,63%	73,88%

Dari tabel perbandingan di atas diketahui saat pertemuan ketiga dengan pertemuan pertama diperoleh rata-rata nilai pada siklus I pertemuan ketiga 70,63% dan siklus II pertemuan pertama sebesar 73,88%. Berdasarkan data diatas komponen koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan mengalami kenaikan yang cukup baik.

Tabel 9. Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus II pertemuan kedua

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	78,90%
		Latihan Inti	82,47%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	75,20%
		Latihan Inti	80,33%
		Latihan Pendinginan	81,66%
Rata-rata			79,71%

Rekapitulasi keterampilan motorik kasar siklus II pada pertemuan kedua berdasarkan observasi komponen terampil anak kelompok B secara keseluruhan dalam koordinasi lengan dan kaki pada saat latihan pemanasan yang dimiliki adalah 78,90% dengan rincian dalam kriteria terampil 47,00%, kurang terampil 28,49% dan belum terampil 3,41%. Pada saat latihan inti komponen koordinasi lengan dan kaki anak secara keseluruhan adalah 82,47% , 56,41% terampil, kurang terampil 23,07% dan belum terampil sebanyak 2,99%.

Secara keseluruhan pada saat latihan pemanasan kelenturan komponen adalah dengan rincian 41,88% dalam kriteria terampil, kurang terampil 31,33% dan belum terampil 1,99%. Pada kegiatan latihan inti komponen kelenturan anak adalah 80,33% dengan rincian 47,43% terampil, kurang terampil 29,91% dan belum terampil sebanyak 2,99%. Kemudian saat latihan pendinginan komponen kelenturan anak secara keseluruhan adalah 81,66% dengan rincian terampil sebanyak 51,64%, kurang terampil 27,83% dan belum terampil sebanyak 2,19%.

Tabel 10. Perbandingan keterampilan motorik kasar  
Siklus II pertemuan pertama dengan pertemuan kedua

No	Komponen		Siklus II Pertemuan Pertama	Siklus II Pertemuan Kedua
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	73,48%	78,90%
		Latihan Inti	78,62%	82,47%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	71,77%	75,20%
		Latihan Inti	70,50%	80,33%
		Latihan Pendinginan	75,07%	81,66%
Rata-rata			73,88%	79,71%

Dari tabel perbandingan di atas diketahui saat pertemuan pertama dengan pertemuan kedua diperoleh rata-rata nilai pada siklus II pertemuan pertama 73,88% dan siklus II pertemuan kedua sebesar 79,71%. Berdasarkan data di atas komponen koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan mengalami kenaikan yang cukup baik.

Tabel 11. Rekapitulasi Keterampilan Motorik kasar Siklus II pertemuan ketiga

No	Komponen		Persentase
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	80,33%
		Latihan Inti	84,60%
		Latihan Pemanasan	80,87%
		Latihan Inti	77,33%

2	Kelenturan	Latihan Pendinginan	84,24%
Rata-rata			81,47%

Berdasarkan observasi hasil dari keseluruhan anak kelompok B pada saat latihan pemanasan komponen terampil mengkoordinasi lengan dan kaki yang dimiliki adalah 80,33% dengan rincian 49,57% dalam kriteria terampil, 27,92% kurang terampil, dan belum terampil 2,84%. Pada saat latihan inti komponen koordinasi lengan dan kaki secara keseluruhan anak adalah 84,60% dengan rincian 57,69% dalam kriteria terampil, kurang terampil 26,49% dan belum terampil 0,42%.

Pada saat latihan pemanasan komponen kelenturan secara keseluruhan anak adalah 80,87% dengan rincian 47,00% dalam kriteria terampil, kurang terampil 31,90%, dan belum terampil sebanyak 1,97%. Secara keseluruhan komponen kelenturan anak adalah 77,33% dengan rincian 48,71% kriteria terampil, kurang terampil 29,49% dan belum terampil 2,13%. Kemudian secara keseluruhan komponen kelenturan anak saat latihan pendinginan adalah 84,24% dengan rincian 57,14% dalam kriteria terampil, kurang terampil 25,64% dan belum terampil 1,46%.

Tabel 12. Perbandingan keterampilan motorik kasar  
Siklus II Pertemuan Kedua dengan Pertemuan Ketiga

No	Komponen		Siklus II	Siklus II
			Pertemuan Kedua	Pertemuan Ketiga
1	Koordinasi lengan dan kaki	Latihan Pemanasan	78,90%	80,33%
		Latihan Inti	82,47%	84,60%
2	Kelenturan	Latihan Pemanasan	75,20%	80,87%
		Latihan Inti	80,33%	77,33%
		Latihan Pendinginan	81,66%	84,24%
Rata-rata			79,71%	81,47%

Pada tabel perbandingan keterampilan motorik kasar dilakukan tindakan terlihat pada penelitian siklus II pertemuan kedua dengan pertemuan ketiga dapat diketahui bahwa koordinasi lengan dan kaki dengan kelenturan pada kelompok B mengalami peningkatan, sehingga hasil rata-rata untuk menggambarkan keterampilan motorik kasarnya pun meningkat sangat baik.

Keterampilan motorik kasar pada anak dari observasi awal sampai siklus II pertemuan ketiga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan keterampilan motorik kasar pada koordinasi lengan kaki dan kelenturan anak kelompok B di PAUD Wijaya Kusuma Depok memperoleh nilai hasil Rata-rata 79,71% pada pertemuan kedua dan mencapai 81,47% pada pertemuan ketiga. Melakukan kegiatan senam irama secara rutin dapat membantu anak di PAUD Wijaya Kusuma Depok pada kelompok B berkembang dengan sangat baik.

## KESIMPULAN

Keterampilan motorik kasar di PAUD Wijaya Kusuma Depok pada anak kelompok B mengalami peningkatan dengan melakukan senam irama secara rutin sehingga koordinasi lengan dan kaki serta kelenturan anak berkembang dengan sangat baik dan terampil. Dari hasil observasi kondisi awal motorik kasar anak kelompok B sebesar 47,58%, lalu pada siklus I meningkat menjadi 70,63% dan pada siklus II mencapai peningkatan menjadi 81,47%. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti merekomendasikan kepada guru untuk terus secara bertahap dan rutin melakukan kegiatan senam irama, karena senam irama terbukti dapat memberi perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak kelompok B di PAUD Wijaya Kusuma Depok. Dalam melakukan aktivitas gerakan senam irama guru diharapkan lebih kreatif memilih gerakan senam irama sehingga anak tidak bosan dan memberikan banyak kesempatan kepada anak agar keterampilan motoriknya dapat berkembang dengan optimal.

## REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adriyani, Fis (2012). *Dr. Olahraga Menjelaskan Senam Lantai*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Athea. (2009). *Terampil Teknik Senam*. Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka.
- Huda, M. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamtini, & Tanjung, H. W. (2005). *Bermain Melalui Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Montolalu, B. E. F. (2014). *Materi Pokok Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2020). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Neolaka, Amos & Amalia, Grace. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kencana
- Rosdiana, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2008). *Perkembangan Motorik Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Keolahragaan Universitas Muhammadiyah Negeri Jakarta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Esa Grafika.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taniredja, T., Pujiati, I., & Nyata. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.

Wahono, hasiana, & Vinayastri. (2022). *Perkembangan Anak: Mendukung Implementasi MBKM*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.